

KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT SUMBA TIMUR

Oleh:

Febriani A. R. Lika¹⁾, Haris Supratno²⁾, Suyatno³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹febrianiлика@gmail.com

²harissupratno@unesa.ac.id

³suyatno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dimensi kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Sumba Timur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kearifan lokal oleh Jim Ife yang terdiri dari enam dimensi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis. Subyek penelitiannya adalah cerita rakyat yang dikisahkan oleh para informan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah cerita rakyat yang dituturkan oleh informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari informan lain berupa data etnografi dan kearifan lokal yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat Sumba Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) dimensi pengetahuan masyarakat Sumba Timur tentang cara melestarikan alam, yaitu *pahomba* (hutan larangan); 2) dimensi nilai, yaitu sikap sopan santun dalam menyambut tamu dengan memberi *pahappa* sebagai simbol penerimaan; 3) dimensi keterampilan masyarakat Sumba Timur, yaitu tenun ikat yang menghasilkan *hinggi* (selimut), *lawu* (sarung), dan *tera* (selendang); 4) dimensi sumber daya, yaitu masyarakat Pahunga Lodu yang memanen bulu babi (*bera tawoda*) di laut; 5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan, yaitu masyarakat menerapkan musyawarah untuk mufakat (*pulu pamba bata bokulu*); 6) dimensi solidaritas kelompok, yaitu pada saat ada keluarga atau kerabat yang meninggal semua keluarga terkait turut ambil bagian untuk meringankan beban keluarga yang berduka.

Kata Kunci: Kearifan lokal, dimensi kearifan lokal, cerita rakyat

1. PENDAHULUAN

Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur. Sumba Timur memiliki budaya yang dipelihara sejak dahulu kala secara turun temurun dan masih terus dipelihara dalam kesehariannya. Salah satu penyumbang terbesar terbentuknya budaya yang begitu unik di Sumba Timur adalah kepercayaan *Marapu*. *Marapu* merupakan sebuah kepercayaan yang memuja roh atau arwah leluhur sebagai perantara antara manusia dengan Sang pencipta. Penyampaian ajaran pada penganutnya tidak melalui tulisan seperti buku atau kitab melainkan melalui cerita lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita lisan ini berupa syair, hikayat maupun cerita rakyat seperti mite, legenda, maupun dongeng.

Cerita rakyat pada dasarnya memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu khususnya pada anak (Syamsiah, 2018:4). Hal itu dikarenakan cerita rakyat memiliki banyak sekali nilai luhur yang dapat membantu individu untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupannya ketika bertindak maupun bertutur. Selain itu cerita rakyat suatu daerah juga mengandung berbagai kearifan lokal yang memperkenalkan budaya daerahnya.

Cerita rakyat sebagai bagian dari kesusastraan tradisional merupakan bagian hidup masyarakat yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan dan diharapkan dapat memanusiakan manusia. Kesusastraan lisan yang dalam kaitannya dengan tata nilai kehidupan, merupakan sebuah

fenomena sosial, keduanya saling melengkapi dalam diri mereka sebagai suatu yang sangat esensial. Sebagai bentuk seni, tentu dalam penyampaiannya sarat dengan pesan atau amanah yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Cerita rakyat Sumba Timur pun mengandung berbagai kearifan yang merupakan warisan nenek moyangnya. kearifan-kearifan tersebut berupa tata cara masyarakat Sumba Timur dalam bersosialisasi dengan sesama, tata cara pemenuhan kebutuhan hidup, dan sikap penghargaan terhadap lingkungan sekitar. Kehidupan masyarakat Sumba Timur sejak dahulu hingga sekarang pada dasarnya telah diatur sedemikian rupa oleh tata nilai maupun norma yang disepakati bersama dalam musyawarah adat. Salah satu contohnya, tata cara perkawinan yang setiap tahapnya memiliki nilai filosofis mengenai penghargaan di antara kedua keluarga besar.

Segala bentuk aturan, norma dan tata nilai yang dibuat dan disepakati bersama dalam suatu kelompok masyarakat disebut kearifan lokal. Kearifan lokal dapat juga disebut sebagai undang-undang lokal karena secara langsung maupun tidak memiliki peran penting dalam membentuk dan mengatur perilaku manusia. Kearifan hadir dari sebuah pemikiran tentang ketentraman hidup antar setiap anggota masyarakat. Masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, agama, dan keyakinan yang berbeda-beda. Mempersatukan perbedaan tersebut untuk menjadi satu kesatuan dan dapat hidup

berdampingan satu sama lain bukanlah hal yang mudah. Oleh sebab itu, dibutuhkan satu hal baru yang dapat menyatukan perbedaan dengan menghadirkan aturan atau pola yang dapat ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Aturan atau pola tersebut tertuang dalam satu ikatan yang disebut kearifan lokal.

Mensosialisasikan atau memperkenalkan kearifan lokal merupakan sebuah cara untuk mengenalkan ciri khas suatu suku atau etnis kepada masyarakat luar agar dapat dimengerti dan dipahami sehingga terbentuk masyarakat yang harmonis (Rimang, 2011: 4). Suatu kelompok masyarakat perlu untuk saling mendukung satu sama lain agar kearifan yang menjadi bagian dari budayanya tidak hilang atau punah. Semuanya harus dimulai dari lapisan unsur masyarakat yang paling atas sampai paling bawah, misalnya pemerintah kabupaten hingga desa bahkan masyarakat kecil memiliki tanggung jawab penuh untuk melestarikan atau menjaga warisan nenek moyang yang berupa nilai-nilai kehidupan.

Kearifan sederhana di Sumba Timur salah satunya adalah budaya memelihara babi namun tidak dikandangan. Babi dibiarkan berkeliaran bebas untuk mencari makan dan akan kembali ketika matahari hendak terbenam. Namun babi-babi yang dilepaskan tersebut akan dipasang suatu alat di lehernya sehingga tidak masuk dan merusak kebun atau lading orang lain. Alat tersebut disebut *ta'ngga* yaitu sebuah alat yang terbuat dari kayu yang dipasang memanjang agar ketika babi tersebut hendak masuk ke kebun tidak akan bisa melewati pagar pembatas kebun. Hal ini menggambarkan kehidupan saling menjaga satu sama lain dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Contoh tersebut hanya salah satu dari sekian banyak hal-hal yang menggambarkan masyarakat Sumba Timur menjunjung tinggi adat istiadat dan segala aturan yang telah disepakati bersama.

Cerita rakyat yang mengandung kearifan, nilai-nilai kehidupan dari suatu suku bangsa perlu dijaga maupun dilestarikan agar tidak punah termakan zaman. Cerita rakyat yang pada dasarnya merupakan harta budaya kelompok masyarakat tertentu sudah tidak begitu dihiraukan lagi. Perkembangan teknologi yang cukup signifikan menjadi salah satu penyebabnya. Cerita rakyat yang sarat akan nilai dianggap kurang menarik sehingga kebanyakan orang lebih tertarik pada cerita modern yang datang dari luar seperti film-film animasi karena menampilkan bentuk visual.

Cerita rakyat yang ada di Sumba Timur pun tidak luput dari masalah ini. Kurangnya perhatian dari pemerintah dan stakeholder terkait terhadap pelestarian sastra lisan di Sumba Timur menjadi salah satu penyebab berkurangnya minat masyarakat tentang budaya sendiri. Masyarakat Sumba Timur meski masih menjalankan budaya dan berbagai tradisi, namun budaya bercerita dikala

melepas lelah ketika bekerja sudah jarang ditemui. Para orang tua tidak lagi menceritakan dongeng kepada anak-anak mereka sebelum beranjak tidur. Di sekolah pun demikian, cerita yang dipelajari merupakan cerita yang diambil dari buku-buku cerita rakyat umum tanpa melibatkan salah satu dari cerita rakyat Sumba Timur di dalamnya. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini penulis berharap cerita rakyat Sumba Timur bisa tetap ada meskipun peminatnya berkurang. Selain itu, melalui penelitian ini, Sumba Timur dapat lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas bahwa Sumba Timur memiliki kearifan-kearifan budaya yang masih terus dipegang hingga sekarang.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah dimensi kearifan Sumba Timur yang terdapat dalam cerita rakyat. Adapun dimensi-dimensi tersebut, yaitu 1) dimensi pengetahuan; 2) dimensi nilai; 3) dimensi keterampilan; 4) dimensi sumber daya, 5) dimensi pengambilan keputusan; 6) dimensi solidaritas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan dimensi-dimensi kearifan Sumba Timur yang terdapat dalam cerita rakyatnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi budaya. Pendekatan etnografi hakikatnya terdiri dari sejumlah metode-metode, termasuk di antaranya metode pengamatan dan etnografi. Dalam etnografi peneliti mencoba menggambarkan sistem budaya suatu masyarakat secara utuh, (Aminuddin, 1990: 86). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan kajian yang bersifat deskriptif berupa data tulis atau data lisan yang diperoleh dari informan atau perilaku masyarakat yang berkaitan dengan masalah penelitian khususnya terhadap kearifan masyarakat Sumba Timur. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Sumber data diperoleh dari Informan berupa cerita rakyat yang terdiri dari 13 cerita rakyat. Data penelitian ini adalah kearifan Sumba Timur dalam cerita rakyat berupa pengetahuan masyarakat, nilai, keterampilan, sumber daya, mekanisme pengambilan keputusan, dan solidaritas kelompok masyarakat Sumba Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, rekam, wawancara mendalam dan catat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudikan (2017: 173), teknik pengumpulan data pada sastra lisan dapat menggunakan (1) observasi, (2) perekaman, (3) wawancara, (4) pencatatan.

Teknik transkripsi yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti petunjuk Hutomo (1991: 5-6), yakni (1) melakukan transkripsi kasar dengan cara memindahkan semua suara dalam rekaman ke

dalam bentuk tulis tanpa mengindahkan tanda baca; pada tahap ini suara rekaman dalam bahasa Sumba dialek Kampera dipindahkan dalam bentuk tulis; (2) transkripsi kasar tersebut kemudian disempurnakan; (3) hasil transkripsi yang telah disempurnakan kemudian diberi tanda baca dan catatan penting; dan (4) setelah itu, transkripsi tersebut diketik ulang.). Penelitian ini menggunakan teknik penerjemahan bebas (*free translation*), untuk mengantisipasi penggunaan kata/morfologi, kalimat/sintaksis yang terdapat dalam bahasa daerah yaitu bahasa Sumba Timur dialek Kampera tidak sama dengan penggunaan kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia. Selain itu dalam penelitian ini juga digunakan teknik literal (*literal translation*) agar teks dapat dibaca dan dimengerti tanpa mengubah konteks aslinya.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan mudah dipahami oleh pembaca (Supratno, 2010: 76). Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang ditemukan di lapangan, utamanya berhubungan dengan kearifan Sumba Timur dalam cerita rakyat dan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Sumba Timur. Pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Untuk kegiatan triangulasi Sudikan (2017: 169) menyarankan empat langkah, yaitu (1) triangulasi sumber data, dengan maksud mencari data dari informan, (2) triangulasi infestigasi, yaitu mencari data dari banyak sumber informan, dan (3) triangulasi metode pengumpulan data, (4) audit trial yang dilakukan oleh informan. Peneliti sebagai orang yang mempertahankan hasil penelitiannya wajib mengecek ulang hasil penelitiannya kepada informan untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dimensi Pengetahuan masyarakat Sumba Timur

Pengetahuan masyarakat Sumba Timur yang terdapat dalam cerita rakyat yaitu, pengetahuan dalam melestarikan alam. pengetahuan tersebut adalah *pahomba* (hutan larangan) seperti yang terdapat dalam cerita rakyat *Rambu Kahi Litang* (RKL). Berikut kutipannya.

I Umbu Ndilu palananyaka la omangu la hapapa kotakuna. Omangu la pahomba yana tamuna. Manggilu nanyaka papangga ka mahuru nanyaka la mau pingi ai la pahomba, ba na hadangu ka hita nanyaka na litang la tutuna. Ka ngandi beli nanyaka la uma da tuyana. Nda na piyana jaka nda uku'a pa piti pa ngandiha dama ninja la omangu pahomba. (RKL, 18-25)

Terjemahan:

Pada suatu hari ia pergi ke hutan *pahomba* (terlarang) yang berada di seberang kampungnya. Kelelahan karena berjalan kak, ia pun melepas lelah di bawah pohon di *pahomba*, saat terbangun ia menemukan sebuah litang. Ia membawa pulang litang itu dan ia pun menikmatinya bersama om dan tantenya. Tanpa ia sadari litang yang ia bawa tersebut adalah *litang* dari hutan terlarang (*pahomba*). (RKL, 21-28)

Pahomba merupakan hutan larangan yang tidak boleh dimasuki atau diambil hasil hutannya. Arti lain dari kata *pahomba* adalah mezbah atau tempat pengurbanan bagi penganut kepercayaan *marapu*. Mezbah tersebut berupa pohon-pohon besar yang dipercaya memiliki *ndewa* (roh) sehingga hutan tempat pohon-pohon tersebut disakralkan. *Pahomba* pada hakikatnya terdiri dari pohon-pohon yang berfungsi sebagai pohon induk. Tugas pohon induk adalah menyebarkan benih ke padang rumput yang relatif luas agar pada musim hujan pohon-pohon yang baru dapat tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, perluasan hutan secara alamiah dapat berlangsung dengan baik. Pohon-pohon di *pahomba* yang berada disekitar aliran sungai berfungsi sebagai filter terhadap erosi sekaligus sempadan alamiah sungai agar air sungai lestari.

b. Dimensi Nilai

Masyarakat Sumba Timur dalam kehidupannya sehari-hari memegang teguh nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhurnya. Salah satunya adalah sopan santun saat menyambut tamu yang berkunjung ke rumah. Hal ini tergambar dalam cerita rakyat *Napanaungu Nai Ama* (NNA). berikut kutipannya.

Hallaka tuna nu Umbu Domu luananyaka la uma nai Umbu Mada. Wua danyaka mbola pahappa dangu tukku kana peku happa na amada. (NNA, 15-16)

Terjemahan:

Pada hari kedua Umbu Domu mendatangi rumah Umbu Mada. Umbu Mada dan istrinya memberikan *mbola pahappa* (tempat sirih pinang) dan *tuku* (alat penumbuk sirih dan pinang) pada sang ayah agar ayahnya *happa* (mengunyah sirih pinang). (NNA, 17-19)

salah satu bentuk sopan santun masyarakat Sumba Timur dalam menyambut tamu adalah dengan memberikan *pahappa* atau sirih pinang. Pada kutipan cerita tersebut digambarkan bahwa ketika Umbu Domu berkunjung ke rumah anaknya, yaitu Umbu Mada, hal pertama yang dilakukan adalah memberi *mbola pahappa* (wadah/tempat sirih pinang). Sekalipun tamu yang datang tidak *happa* (makan sirih pinang), tamu tersebut tetap diberikan sirih pinang sebagai simbol bahwa tuan rumah menerima kedatangan tamu dengan baik. Jika hal ini tidak dilakukan maka tamu yang datang akan merasa tersinggung. *Pahappa* atau sirih pinang wajib ada di setiap rumah masyarakat

Sumba Timur. *Pahappa* (sirih pinang) juga menjadi salah satu faktor penting dalam setiap upacara adat di Sumba Timur.

c. Dimensi Keterampilan Masyarakat Sumba Timur

Keterampilan lokal merupakan kemampuan suatu masyarakat dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Artinya masyarakat memiliki aktivitas-aktivitas yang dilakukan demi menunjang kehidupannya. Salah satu keterampilan masyarakat Sumba Timur adalah tenun ikat. Hal ini dapat dilihat pada cerita *I Janggalunga* (UJ). Berikut kutipannya.

Kanadu la panjapu wa na papalangu gasing i Janggalunga pangalanguna la hanggana tau kawini nama tinungu hinggi hala na paruha hala ha da tinunguwa na. Na tau kawini nuna jiamayaka i Rambu Kahi, ina na i Umbu Mada. Mbeni jiahamuya i Rambu Kahi hi na parahanja da atana pa yapa nama mangungu gasing nama paruha dapa tinungu wa na. (IJ, 27-31)

Terjemahan:

Tapi malang baginya, diakhir pertandingan Janggalunga meluncur ke arah seorang perempuan yang sedang menenun kain dan merusak alat-alat tenun perempuan itu. Tak lain perempuan itu adalah Rambu Kahi, Ibu dari Umbu Mada. Rambu Kahi pun meminta mereka untuk menangkap pemilik gasing karena telah merusak alat-alat tenunnya. (IJ, 32-36)

Tenun ikat merupakan salah satu keterampilan masyarakat Sumba Timur. Seperti dalam kutipan cerita IJ tersebut yang melakukan pekerjaan menenun adalah perempuan. Kain tenun di Sumba Timur terdiri dari 3 jenis yaitu *hinggi* (selimut), *lawu* (sarung) dan *tera* (selendang). Pembuatan kain tenun di Sumba Timur membutuhkan waktu yang lama karena proses yang tidak mudah. Bahannya pewarna kainnya menggunakan *wora* (nila) sebagai pewarna biru dan *kombu* (akar mengkudu) untuk warna merah. Motif pada kain tenun adalah hewan-hewan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Sumba Timur seperti kuda, kerbau, ayam, buaya, ular dan lain-lain. Oleh karena itu, harga kain tenun Sumba Timur cukup mahal bila dipasarkan. Kain tenun ini tidak hanya memiliki nilai ekonomis tapi juga memiliki nilai budaya yang tinggi.

d. Dimensi Sumber Daya Sumba Timur

Sumber daya merupakan sumber daya yang terbaharui dan yang dapat diperbaharui. Salah satu sumber daya masyarakat Sumba Timur adalah laut. Laut merupakan tempat masyarakat mengambil hasilnya untuk konsumsi pribadi ataupun untuk diperjualbelikan. Salah satu kegiatan masyarakat Sumba Timur di laut khususnya di Kecamatan Pahunga Lodu adalah *bera tawoda* (memanen bulu babi). Hal ini terdapat dalam cerita Kabihu Mangu Tanangu la Mangili (KMTM). Berikut kutipannya.

Taka danyaka la hau pangia nama tamungu Nuha. Lanu hamburu danyaka na tau nama mbada ninya nama tamungu Umbu Ndilu Kamoma – Umbu Kaka Hambongu nama biara tawoda. Ka paarangu nanyaka i Umbu Ndilu Buru “kanggikinahi biaraha nada? Ndada daka a?” Na hiamia i Umbu Ndilu Kamoma “nduma ngangu ha dumu Umbu. djia hamuya na langgada ihida. Daingu wuamanggungai kanadu mu wuambunggu nyungga dapa ngandimu.” (KMTM, 28-34)

Terjemahan:

Tibalah mereka di suatu tempat bernama Nuha. Di tempat tersebut mereka bertemu dengan penduduk yang sudah lebih dahulu ada, yaitu Umbu Ndilu Kamoma – Umbu Kaka Hambongu. Dia sedang mengambil *tawoda* (landak laut/bulu babi) dengan cara memegang dan memecahkannya untuk diambil isinya. Umbu Ndilu Buru pun bertanya “mengapa engkau memecahkan itu? Apakah durinya tidak tajam?” Umbu Ndilu Kamoma pun menjawab “ini untuk dimakan dan rasanya sangat lezat. Nanti saya berikan asalkan Umbu juga berikan apa yang Umbu bawa.” (KMTM, 31:38)

Masyarakat Sumba Timur khususnya di wilayah Pahunga Lodu sangat menyukai makanan laut seperti ikan, kerang, udang, kepiting bahkan landak laut atau bulu babi (*tawoda*). Masyarakat Pahunga Lodu khususnya, tahu bulan yang tepat untuk mengambil *tawoda* di pantai. Jika air laut surut maka masyarakat akan berbondong-bondong ke pantai untuk mengambil landak laut dengan membawa peralatan seperti sendok yang digunakan untuk memecahkan *tawoda* dan juga wadah sebagai tempat menyimpan isi *tawoda*. Kulit *tawoda* terdiri dari duri yang tajam sehingga butuh keahlian khusus untuk memecahkan agar tidak tertusuk durinya. Isi *tawoda* tidak bertahan lama jika tidak segera dimakan sehingga *tawoda* jarang di jual tapi hanya dikonsumsi bersama keluarga. *Tawoda* dapat diolah menjadi lauk dengan cara dimasak atau dibuat lawar mentah. Kandungan bulu babi seperti protein, vitamin C dan lain-lain sangat bermanfaat bagi kesehatan masyarakat.

e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan

Sumba Timur merupakan salah satu daerah yang menjalankan pengambilan keputusan lokal secara demokratis. Musyawarah untuk mufakat adalah hal yang dijunjung tinggi masyarakat Sumba Timur dalam mengambil sebuah keputusan. Berikut kutipan cerita *Pahili Mbaku Pawulu Manung* (PMPM).

Ka dunda mbudabananjaka da angu kalembi nai Mbaku ka ningu angu papabiara wanya i Manu Wulu dang na kalembina. Ka pahilitudanyaka da dua paangukalembingu nuda. Ni ndabanjaka da ama bokulu la pa uhi pa pulu pamba bata kolu pabanjaru wanya na huku da dua banjaru dama pahanggangu. Da halaka pa pabanjaru ka jiaya

napa pahamada, na ihi tolu da Manu dang na kalembina nduma na Mawulu tau Majji tau. (PMPM, 35-40)

Terjemahan:

Elang juga mengundang kaum kerabatnya yang dapat membantunya berperang melawan kelompok si ayam jantan. Maka terjadilah perseteruan antar dua kelompok ini. Para tetua pun mengadakan musyawarah (*pulu pamba bata bokul*) untuk memecahkan permasalahan ini. Setelah bermusyawarah beberapa hal diputuskan bahwa hukuman bagi kelompok ayam karena menyebabkan keributan, yaitu tubuh dan nyawa mereka akan digunakan sebagai korban persembahkan kepada pencipta. (PMPM, 46-52)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa musyawarah adalah hal pertama yang diambil ketika keributan atau kekacauan terjadi. Pembahasan suatu masalah dan pengambilan keputusan didasarkan pada hasil musyawarah yang diadakan. Seperti pada kutipan tersebut, kelompok si elang dan ayam bersiteru dan menimbulkan kekacauan. Para tetua merasa perlu mengambil tindakan untuk meredam kekacauan ini dengan cara mengadakan musyawarah besar yang dalam bahasa adatnya disebut *pulu pamba bata bokulu*. Musyawarah biasanya dipimpin oleh orang atau kabihu yang bertugas dan anggota musyawarah bebas menyampaikan pendapat dan saran yang sesuai dengan masalah yang dibahas kemudian diputuskan bersama.

Mengambil keputusan berdasarkan hasil musyawarah sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Sumba Timur. Segala adat istiadat yang sekarang masih dijalankan merupakan hasil keputusan musyawarah pertama yang dilakukan oleh para leluhur ketika tiba di pulau Sumba. Aspek-aspek kehidupan yang dibahas pada saat musyawarah tersebut adalah hal hidup dan hal mati (*lii heda – lii mati*), hal permusuhan dan berperang (*lii kiringu -lii Andungu*), hal ketertiban dan keamanan (*lii pakundu – lii pajanggilu*), hal kawin mawin (*lii lalei – lii mangoma*), upacara kebaktian (*lii ndewa – lii pahomba*), tata hubungan kekeluargaan dan tata cara pergaulan (*lii panuangu – lii panggolu*), upacara persembahan (*lii hunggu – lii maraku*), hal memberi nasihat (*lii panaungu- lii pangerangu*), upacara penyambutan (*lii nggata – lii pahilapu*) (Purawoha, 2007:260). Hal yang dibahas dalam musyawarah tersebut dipercaya mengatur kehidupan masyarakat Sumba Timur pada saat itu dan pengaruhnya masih ada sampai sekarang.

f. Dimensi Solidaritas Kelompok

Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau upacara adat lainnya. Di Sumba Timur, solidaritas antar masyarakatnya terlihat pada pada saat ada keluarga atau kerabat

yang meninggal dunia dan waktu pemakaman tiba. Hal ini tampak pada cerita *Rambu Kahi Litang* (RKL). Berikut kutipannya.

La hau lodu ruruhu da nya watu reti nduma na reti na i Rambu Lunga Babang inana i Umbu Ndilu. Taka nanyaka na kawini manandangu hamana ana na marambaya manandangu da katarina dangu ninya na tiduhai la katikuna mbundaba na tau da patamunya Tamu Rambu. Ka ludunanyaka i Tamu Rambu wana “yela nggamu Watu, watu puda kaka ha ina Lunga Babangu” kana ndahar na watu na paruruhu da. Ngari ndaharu nanyaka na watu.

Ba na tamaka na lodu mbundaba na ta tau marama kabeli ndaba da la uma ba manggilu ndaba da toluda haromu la mbaru ka pamatu beli nduma ruruhu ya na watu. (RKL, 42-50)

Terjemahan:

Pada suatu hari ada upacara tarik batu kubur, karena ibu dari Umbu Ndilu meninggal dunia. Datanglah seorang perempuan cantik bak putri raja mengenakan pakaian yang indah dan sebuah tiduhai di kepalanya dan semua orang memanggilnya Tamu Rambu. Tamu Rambu ini melantunkan sebuah lagu dengan syair ‘yela nggamu watu, watu puda kaka ha ina Lunga Babangu’ agar batu mudah untuk ditarik. Batu pun mulai bergerak. Tamu Rambu bernyanyi lagi dengan syair yang berbeda ‘ha jalik ya, marangga tilla tana ya’.

Saat hari sudah sore dan para pekerja mulai lelah menarik batu mereka pun kembali ke rumah masing-masing dan esok dilanjutkan lagi. (RKL, 45-53)

Ketika ada kerabat atau keluarga yang meninggal, orang Sumba Timur akan berbondong-bondong melayat dengan membawa kain tenun maupun uang. Jika memiliki hubungan kekerabatan yang cukup dekat maka akan menyumbang babi atau kambing dan beras untuk makan bersama seluruh pelayat. Ketika hari pemakaman tiba, maka semua pihak keluarga, kenalan maupun kerabat akan di undang untuk menghadiri pemakaman. Ada pula upacara besar untuk pemakaman yaitu *ruruhu watu* (tarik batu kubur). Semua orang dalam satu kampung akan datang membantu untuk meringankan beban si penyelenggara upacara. Upacara ini merupakan salah satu upacara pemakaman yang membutuhkan banyak biaya dan tenaga. masyarakat Sumba Timur tidak akan segan-segan menyumbangkan tenaga untuk membantu sesame yang berduka ataupun sedang kesulitan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat Sumba Timur terdapat enam dimensi kearifan lokal. Adapun dimensi kearifan tersebut adalah 1) dimensi pengetahuan masyarakat Sumba Timur tentang cara melestarikan alam, yaitu *pahomba* (hutan

terlarang); 2) dimensi nilai, yaitu sikap sopan santun dalam menyambut tamu dengan memberi *pahappa* sebagai simbol penerimaan; 3) dimensi keterampilan masyarakat Sumba Timur, yaitu tenun ikat yang menghasilkan *hinggi* (selimut), *lawu* (sarung), dan *tera* (selendang); 4) dimensi sumber daya, yaitu masyarakat Pahunga Lodu yang memanen bulu babi (*bera tawoda*) di laut; 5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan, yaitu masyarakat menerapkan musyawarah untuk mufakat (*pulu pamba bata bokulu*); 6) dimensi solidaritas kelompok, yaitu pada saat ada keluarga atau kerabat yang meninggal semua keluarga terkait turut ambil bagian untuk meringankan beban keluarga yang berduka.

5. SARAN

Berdasarkan penelitian kearifan lokal dalam cerita rakyat Sumba Timur yang telah dilakukan, terdapat beberapa bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pemerintah khususnya Kabupaten Sumba Timur dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap cerita rakyat sebagai salah satu sastra lisan daerah yang perlu dipertahankan.
- 2) Pemerintah khususnya Kabupaten Sumba Timur dapat menelaah setiap kearifan yang ada dan dikembangkan agar menjadi media pengenalan Sumba Timur terhadap masyarakat luas.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti sastra lisan khususnya cerita rakyat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Aspuh.
- Bascom, William R. 1984. *Four Function of Folklore, The Study of Folklore (Alan Dundes ed)*. Engelwood Clifs: N.J Preitice Hall.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- Ife, Jim. 2008. *Community Development. Community Based Alternatif in an of Globalization*. Australia: Longman is an Imprint of Paperson Education.
- Ranjabar, Jakobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kearifan Lokal Masyarakat Bontoramba dalam Sinrili' Syeh Yusuf Tuanta Salamaka oleh Syarifuddin Daeng Tutu*. Disertasi Universitas Negeri Surabaya.

- Sudikan, Setya Yuwana. 2017. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Supratno, H. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Unesa University Press.
- Syamsiah. 2018. *Kearifan Lokal yang Tercermin dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kapuas Hulu*. Jurnal artikel penelian, Jurnal.untan.ac.id
file:///C:/Users/ACER/Downloads/29369-75676590706-1-PB%20(2).pdf diakses pada tanggal 5 maret 2019
- Woha, Uumbu Pura. 2008. *Sejarah, Musyawarah & Adat Istiadat Sumba Timur*. PT Cipta Sarana Jaya.